

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tingkat kesadaran pada pasien stroke hemoragik di ruang ICU merupakan kondisi kemampuan pasien dalam merespons stimulus internal maupun eksternal yang dipengaruhi oleh fungsi korteks serebri dan sistem *Reticular Activating System* (RAS). Pada pasien stroke hemoragik, tingkat kesadaran dapat mengalami penurunan akibat perdarahan serebral yang menyebabkan peningkatan tekanan intrakranial, edema serebral, gangguan perfusi otak, serta kerusakan struktur neurologis. Di ruang Intensive Care Unit (ICU), tingkat kesadaran menjadi indikator penting dalam menilai kondisi neurologis pasien dan umumnya dipantau secara berkala menggunakan *Glasgow Coma Scale* (GCS) melalui penilaian respons membuka mata (*eye response*), respons verbal (*verbal response*), dan respons motorik (*motor response*). Semakin rendah skor GCS, maka semakin berat gangguan neurologis yang dialami pasien serta semakin tinggi risiko komplikasi dan prognosis yang buruk (Shan et al., n.d.).

Menurut Okaniawan et al., (2025) tingkat kesadaran pada pasien stroke merupakan indikator penting dalam menentukan prognosis klinis, di mana penurunan skor GCS berkaitan dengan peningkatan risiko mortalitas dan komplikasi neurologis. Selain itu, *Glasgow Coma Scale* (GCS) digunakan sebagai metode standar dalam menilai tingkat kesadaran pasien melalui respons mata, verbal, dan motorik.

Stroke hemoragik adalah kondisi medis yang terjadi akibat pecahnya pembuluh darah di dalam otak, menyebabkan perdarahan yang dapat menghentikan aliran darah dan asupan oksigen serta nutrisi ke jaringan otak tertentu (Montaño et al., 2021). Kondisi ini mengakibatkan kerusakan sel dan jaringan otak secara lokal maupun global, serta dapat menimbulkan dampak fatal jika tidak segera ditangani. Stroke hemoragik termasuk keadaan darurat yang memerlukan penanganan medis cepat untuk mencegah komplikasi lebih lanjut seperti peningkatan tekanan intrakranial, penurunan kesadaran, dan gangguan fungsi neurologis (Alsbrook et al., 2023).

Data statistik stroke hemoragik di Indonesia tahun 2024 menunjukkan bahwa stroke secara umum memiliki prevalensi nasional sekitar 2.097 per 100.000 penduduk (Kemenkes RI, 2024). Insiden stroke hemoragik di Jawa Timur pada tahun 2023 berada di kisaran 20% dari seluruh kasus stroke yang ada di wilayah tersebut. Berdasarkan penelitian epidemiologi stroke di Jawa Timur antara tahun 2019 hingga 2021, prevalensi stroke di provinsi ini mencapai 12,4 per 1.000 penduduk yang masih di atas rata-rata nasional. Dari data tersebut, sekitar 20% merupakan stroke hemoragik, sementara 80% sisanya adalah stroke iskemik (Ayu & Putri, 2023). Berdasarkan data dari RSUD Bangil, tercatat 1.238 pasien stroke dirawat (rawat inap dan rawat jalan) selama periode Januari hingga September 2024. Dari jumlah tersebut, pasien laki-laki lebih mendominasi (646 orang) dibandingkan perempuan (592 orang). Menariknya, meskipun rentang usia penderita luas (15 hingga lebih dari 65 tahun), kasus stroke paling banyak terjadi pada usia produktif, yaitu kelompok umur 25 hingga 49 tahun (Vikartini, 2025). Dari fenomena di ruang HCU Melati selama 1 bulan didapatkan data pasien mengalami stroke sebanyak 29 pasien (100%), yang mengalami stroke iskemik 18 pasien (62,1%), dan yang mengalami stroke hemoragik 11 pasien (37,9%). Selama penelitian, terdapat 3 pasien yang didiagnosa stroke hemoragik. Namun terdapat 1 pasien yang memiliki diagnosa keperawatan Penurunan kapasitas adaptif intrakranial.

Hipertensi yang tidak terkontrol merupakan penyebab utama stroke hemoragik, di mana tekanan darah tinggi dapat menyebabkan dinding pembuluh darah melemah dan akhirnya pecah. Penyebab lain termasuk cedera kepala berat, aneurisma otak, malformasi pembuluh darah, kelainan darah, dan tumor otak (Magid-Bernstein et al., 2022). Faktor risiko stroke hemoragik meliputi usia lanjut, jenis kelamin wanita, kebiasaan merokok, konsumsi alkohol berlebih, penggunaan obat pengencer darah, pola makan tidak sehat, serta adanya penyakit penyerta seperti gagal ginjal kronis dan gangguan tidur (Boehme et al., 2021). Pada stroke hemoragik, pasien umumnya mengalami gejala seperti sakit kepala hebat tiba-tiba, muntah, penurunan kesadaran, kejang, dan gangguan motorik seperti hemiparesis. Kondisi ini juga dapat menyebabkan ketidakstabilan status hemodinamik, yaitu perubahan tekanan darah, denyut nadi, penumpukan secret di jalan nafas dan

penurunan saturasi oksigen yang memerlukan intervensi klinis intensif untuk mempertahankan kestabilan fisiologis pasien (El Husseini et al., 2023).

Perawat memiliki peran penting dalam memberikan asuhan keperawatan secara komprehensif pada pasien stroke hemoragik, khususnya dalam pemenuhan kebutuhan stimulasi sensorik. Salah satu intervensi nonfarmakologis yang dapat diberikan yaitu *Familiar Auditory Sensory Training* (FAST). FAST merupakan terapi stimulasi pendengaran menggunakan suara yang familiar bagi pasien, seperti suara anggota keluarga, doa, motivasi, maupun percakapan sehari-hari yang direkam dan diperdengarkan kepada pasien secara terstruktur. Stimulasi auditorik yang familiar diyakini mampu mengaktivasi sistem reticular activating system (RAS) pada otak sehingga dapat membantu meningkatkan respons neurologis dan tingkat kesadaran pasien (Purnama & Koto, 2022).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terapi FAST efektif dalam meningkatkan tingkat kesadaran pasien stroke dengan penurunan kesadaran. Penelitian yang dilakukan oleh RSD dr. Soebandi Jember menunjukkan adanya peningkatan nilai *Glasgow Coma Scale* (GCS) setelah pemberian intervensi *Familiar Auditory Sensory Training* pada pasien stroke. Penelitian lain di ruang ICU juga menunjukkan bahwa stimulasi sensorik auditorik memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan respons pasien dengan gangguan neurologis. Hal tersebut membuktikan bahwa FAST dapat dijadikan sebagai salah satu intervensi keperawatan mandiri dalam meningkatkan kesadaran pasien stroke hemoragik (Chanif et al., 2025).

Berdasarkan hasil observasi di Ruang HCU Melati RSUD Bangil Pasuruan, pasien stroke hemoragik dengan penurunan kesadaran masih sering ditemukan dan memerlukan perawatan intensif. Intervensi keperawatan yang diberikan selama ini lebih banyak berfokus pada terapi farmakologis dan pemantauan hemodinamik, sedangkan terapi stimulasi sensorik seperti FAST belum dilakukan secara optimal. Padahal, keterlibatan keluarga melalui pemberian suara yang familiar berpotensi membantu mempercepat peningkatan kesadaran pasien.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana analisis asuhan keperawatan dengan intervensi Familiar Auditory Sensory Training (FAST) terhadap tingkat kesadaran pada pasien stroke hemoragik di Ruang HCU Melati RSUD Bangil Pasuruan?

1.3 Tujuan Kriteria Hasil

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis asuhan keperawatan dengan intervensi *Familiar Auditory Sensory Training* (FAST) terhadap tingkat kesadaran pada pasien stroke hemoragik di Ruang HCU Melati RSUD Bangil Pasuruan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis asuhan keperawatan pada pasien Stroke Hemoragik dengan penurunan kapasitas adaptif intrakranial di ruang HCU
2. Menganalisis penerapan *Familiar Auditory Sensory Training* (FAST) terhadap perubahan Tingkat Kesadaran pasien Stroke Hemoragik di ruang HCU

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Studi kasus ini diharapkan dapat menjadi sumber pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam pemberian intervensi keperawatan nonfarmakologis pada pasien stroke hemoragik dengan penurunan kesadaran.

1.4.2 Manfaat Praktik

1. Bagi Instansi

Diharapkan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dalam pengembangan ilmu keperawatan medikal bedah dan keperawatan kritis.

2. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penerapan intervensi FAST sebagai terapi pendukung pada pasien stroke hemoragik di ruang HCU.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi dan dasar untuk penelitian lebih lanjut terkait efektivitas intervensi nonfarmakologis, khususnya pengaruh intervensi FAST terhadap Tingkat Kesadaran pada pasien Stroke Hemoragik.